

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Alasan Pemilihan Teori

Teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *school engagement* Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004), karena dapat menjelaskan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik yang meliputi melalui emosional (*emotional engagement*), perilaku (*behavior engagement*) dan kognitif (*cognitive engagement*) yang ditampilkan oleh siswa di sekolah.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Juvenile delinquency* dari Kartono (2009), karena dapat menjelaskan perilaku kenakalan remaja yang terlihat melalui tingkah laku yang ditampilkan (lahiriah) dan melalui sikap, emosi-emosi atau itikad kriminal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang (simbolik).

#### 2.2. *School engagement*

##### 2.2.1 Definisi *School engagement*

*School engagement* dipandang sebagai penangkal tanda-tanda keterasingan siswa. Istilah ini, baik dalam definisi populer dan penelitian, merangkum kualitas yang dipandang kurang pada banyak siswa saat ini. Misalnya, Kamus Perguruan Tinggi Merriam Webster (edisi ke-11) mencantumkan "komitmen" di antara penggunaan "keterlibatan" yang paling umum. Kamus Warisan Budaya Amerika

(edisi ke-4) mendefinisikan keterlibatan sebagai "berkomitmen aktif"; untuk terlibat adalah "melibatkan diri sendiri atau menjadi sibuk; untuk berpartisipasi" (definisi berdasarkan perilaku). Akhirnya, sebagaimana didefinisikan dalam New Oxford American Dictionary, terlibat adalah "menarik atau melibatkan" (definisi yang didasarkan pada emosi).

*School engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dalam kegiatan akademik dan non-akademik yang dilihat melalui perilaku, emosi dan kemampuan kognitif siswa di sekolah dan lingkungan sekolah (Fredricks, Blumenfeld dan Paris, 2004). *School engagement* memiliki tiga dimensi, *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavior engagement* mengacu pada ide partisipasi; itu termasuk partisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial atau ekstrakurikuler dan dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah putus sekolah. *Emotional engagement* termasuk reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi dan sekolah dan dipandang sebagai membangun hubungan dengan lembaga dan mempengaruhi kemauan untuk bekerja. *Cognitive engagement* mengacu pada ide investasi; ia memahami perhatian dan kemauan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami gagasan kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

## 2.2.2 Dimensi *School engagement*

### a. *Behavior engagement*

*Behavior engagement* paling sering didefinisikan dalam tiga cara, definisi pertama termasuk perilaku positif seperti mengikuti aturan dan standar kelas, dan tidak adanya perilaku mengganggu seperti cuti sekolah dan masalah. Definisi kedua mengacu pada partisipasi dalam tugas-tugas pembelajaran dan akademik dan termasuk perilaku seperti usaha, daya tahan, konsentrasi, perhatian, pertanyaan dan kontribusi untuk diskusi kelas. Definisi ketiga termasuk partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti atletik atau manajemen sekolah.

Secara umum, definisi ini tidak membuat perbedaan di antara berbagai jenis perilaku, seperti partisipasi dalam kegiatan sekolah akademik dan nonakademik. Satu pengecualian adalah definisi Finn (1989) tentang keterlibatan perilaku. Dia membagi partisipasi menjadi empat tingkatan, yang berkisar dari menanggapi arahan guru untuk kegiatan yang memerlukan inisiatif siswa, seperti keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pemerintahan siswa. Asumsinya adalah bahwa partisipasi di tingkat atas menunjukkan perbedaan kualitatif dalam keterlibatan dalam hal komitmen yang lebih besar kepada lembaga. Dari penelitian tentang partisipasi kelas, ada juga bukti perbedaan tipologi perilaku. Beberapa penelitian memisahkan partisipasi kooperatif, atau mengikuti aturan kelas,

dari partisipasi otonomi, atau perilaku akademik mandiri (Birch & Ladd, 1997)

b. Emotional Engagement

Keterlibatan emosional mengacu pada respons afektif siswa di kelas, termasuk minat, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan ketakutan (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993). Beberapa peneliti mengevaluasi partisipasi emosional dengan mengukur respons emosional terhadap sekolah dan guru (Lee & Smith, 1995; Stipek, 2002). Beberapa mengkonseptualisasikannya sebagai identifikasi dengan sekolah (Finn, 1989; Voelkl, 1997). Finn mendefinisikan identifikasi sebagai milik (perasaan menjadi penting bagi sekolah) dan nilai (penghargaan atas keberhasilan dalam hasil terkait sekolah).

Emosi yang terkandung dalam definisi ini menggandakan pekerjaan sebelumnya tentang sikap yang menguji perasaan tentang sekolah dan memasukkan kuesioner tentang suka atau tidak suka tentang sekolah, guru, atau pekerjaan. merasa senang atau sedih di sekolah; atau bosan atau tertarik pada pekerjaan (Epstein & McPartland, 1976; Yamamoto et al., 1969).

Eccles et al. (1983) menggambarkan empat komponen nilai: minat (kesenangan dari aktivitas), nilai pencapaian (pentingnya melakukan dengan baik pada tugas untuk

mengkonfirmasi aspek skema diri seseorang), nilai utilitas / kepentingan (pentingnya tugas untuk tujuan masa depan) , dan biaya (aspek negatif dari terlibat dalam tugas). Lebih jauh, definisi keterlibatan emosional tidak membuat perbedaan kualitatif antara emosi positif dan keterlibatan tinggi atau investasi. *Flow concept* membuat perbedaan ini: *flow* adalah keadaan subyektif dari keterlibatan lengkap, di mana individu sangat terlibat dalam suatu kegiatan sehingga mereka kehilangan kesadaran akan ruang dan waktu (Csikzentmihalyi, 1988). Definisi *flow* memberikan konseptualisasi yang mewakili keterlibatan atau investasi emosional yang tinggi.

c. *Cognitive engagement*

Definisi keterlibatan kognitif berfokus pada investasi psikologis dalam pembelajaran, keinginan untuk melampaui persyaratan dan tantangan preferensi (Connell dan Wellborn, 1991; Newmann et al., 1992; Wehlage et al., 1989). Konseptualisasi keterlibatan kognitif mencakup fleksibilitas dalam penyelesaian masalah, preferensi untuk kerja keras, dan mengatasi kegagalan positif. Peneliti lain telah menguraikan definisi umum tentang keterlibatan yang menekankan kualitas psikologis batin dan investasi dalam pembelajaran, menyiratkan lebih dari sekadar keterlibatan perilaku. Sebagai contoh, Newmann mendefinisikan keterlibatan dalam pekerjaan akademik sebagai "investasi dan upaya psikologis siswa yang

berorientasi pada pembelajaran, pemahaman, penguasaan pengetahuan, keterampilan atau perdagangan yang ingin dipromosikan oleh karya akademik". Demikian pula, Wehlage mendefinisikan keterlibatan sebagai "investasi psikologis yang diperlukan untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan secara eksplisit di sekolah".

Definisi-definisi ini sangat mirip dengan konsep literatur motivasi, seperti motivasi belajar (Brophy, 1987), tujuan pembelajaran (Ames, 1992; Dweck dan Leggett, 1988) dan motivasi intrinsik (Harter 1981). Brophy menggambarkan seorang siswa yang termotivasi untuk belajar sebagai menghargai pembelajaran dan berjuang untuk pengetahuan dan penguasaan dalam situasi belajar. Demikian pula, siswa yang mengadopsi proses pembelajaran daripada tujuan atau hasil berfokus pada pembelajaran, menguasai tugas, memahami, dan mencoba untuk mencapai sesuatu yang menantang. Siswa yang termotivasi secara intrinsik lebih suka tantangan dan gigih ketika menghadapi kesulitan. Masing-masing konsep ini menekankan sejauh mana siswa diinvestasikan dan menghargai pembelajaran dan mengasumsikan bahwa investasi itu terkait, tetapi terpisah dari, pembelajaran strategis.

### 2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *School Engagement*

## Faktor-faktor yang mempengaruhi *school engagement*

(Fredricks et al., 2004):

### 1. *School Level Factors*

Karakteristik sekolah dapat mengurangi keterasingan siswa dan meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan integrasi siswa di sekolah. Masalah-masalah terkait seperti visi dan misi yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah kecil, partisipasi siswa dalam kebijakan dan manajemen sekolah, peluang bagi staf dan siswa untuk terlibat dalam kolaborasi dan akademisi yang mengembangkan fasilitas sekolah.

### 2. *Classroom context*

*Classroom context* terdiri dari beberapa dimensi diantaranya dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik tugas.

a. *Teacher support*, dapat berupa akademik ataupun interpersonal.

b. *Peers*, Penerimaan teman sebaya terkait dengan tingkat kepuasan di sekolah (keterlibatan emosional) dan dengan perilaku dan upaya yang tidak pantas secara sosial di lingkungan sekolah (keterlibatan perilaku). Anak-anak yang ditolak oleh teman-temannya di sekolah memiliki risiko berperilaku buruk dan kurang berpartisipasi di kelas (keterlibatan perilaku), serta minat yang rendah di sekolah

(keterlibatan emosional). Anak-anak yang tidak mematuhi peraturan sekolah atau tidak menyukai sekolah adalah anak-anak yang cenderung tidak berpikir bahwa teman-teman sebaya mereka mendukungnya.

- c. *Classroom structure*, mengacu pada kejelasan harapan guru di sekolah dan masalah sosial serta konsekuensi yang harus ditanggung jika mereka tidak memenuhi harapan mereka. Guru yang memiliki harapan yang jelas dan memberikan jawaban yang konsisten akan meminta siswa berpartisipasi di kelas, memperhatikan standar yang berlaku di kelas.
- d. *Autonomy support*, dikategorikan berdasarkan pilihan, berbagi keputusan dan kurangnya kontrol eksternal seperti nilai atau hadiah dan hukuman sebagai alasan untuk melakukan pekerjaan sekolah atau bersikap dengan benar.
- e. *Task characteristics*, siswa akan dapat menyelesaikan tugas dengan memperhatikan pekerjaan pada tugas dan jika siswa memahami apa yang telah dikirim

### 3. *Individual needs*

Kebutuhan individu terdiri dari *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competency*.

- a. *Need for Relatedness*, ini terjadi jika, di kelas, guru dan teman sebaya dapat menciptakan lingkungan yang peduli dan mendukung.



- b. *Need for Autonomy*, individu memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan alasan pribadi, daripada karena itu dikendalikan oleh orang lain.
- c. *Need for Competency*, melibatkan kontrol, strategi, dan kemampuan. Ketika seseorang membutuhkan keterampilan, mereka berpikir mereka dapat menentukan kesuksesan mereka, memahami apa yang perlu dilakukan, dan percaya bahwa mereka dapat berhasil.

#### 2.2.4. Hasil dari *Engagement*

##### a. Prestasi Akademis

Beberapa studi telah menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan perilaku dan hasil keberhasilan (mis. Tes standar, nilai) untuk siswa sekolah dasar, menengah dan menengah (Connell, Spencer dan Aber, 1994; Marks, 2000 ; Skinner, Wellborn & Connell, 1990; Connell & Wellbor, 1991). Manfaat untuk keberhasilan terlihat ketika siswa dinilai lebih dari itu, melakukan lebih banyak pekerjaan daripada yang diperlukan, atau mengadakan diskusi dengan guru tentang mata pelajaran sekolah (Fincham, Hokoda & Sanders, 1989).

Penelitian tentang wacana pengajaran juga menunjukkan manfaat pencapaian keterlibatan kognitif. Nystrand dan Gamoran (1991) mendokumentasikan bahwa keterlibatan substantif (mirip dengan keterlibatan kognitif) di

kelas berhubungan positif dengan skor pada tes prestasi yang dikembangkan untuk mengukur pemahaman dan sintesis siswa yang mendalam. Sejumlah penelitian dari bidang pembelajaran juga telah menunjukkan manfaat pencapaian dari penggunaan strategi. Anak-anak yang menggunakan strategi metakognitif, seperti mengelola perhatian dan upaya mereka, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, dan secara aktif memantau pemahaman mereka, berkinerja lebih baik pada berbagai indikator pencapaian akademik (Boekarts et al., 2000; Zimmerman, 1990 ).

b. Putus Sekolah (*Drop Out*)

keterlibatan dapat mencegah individu dari putus sekolah. Sebagian besar penelitian tentang korelasi ini mengeksplorasi dampak keterlibatan perilaku pada keputusan untuk putus sekolah. Ekstrom, Goertz, Pollack dan Rock (1986) menunjukkan siswa yang putus sekolah, kurang mengerjakan pekerjaan rumah, mengurangi pekerjaan sekolah, kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memiliki lebih banyak masalah disiplin sekolah. Studi lain dari sampel minoritas perkotaan menunjukkan korelasi antara keterlibatan perilaku rendah, bolos sekolah, suspensi dan retensi (Connell et al., 1994; Connell et al., 1995). Keterlibatan dalam perilaku berisiko ini menandai awal putus sekolah. Bukti lebih lanjut berasal dari penelitian tentang partisipasi ekstrakurikuler, aspek

keterlibatan perilaku di sekolah. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler telah dikaitkan dengan penurunan kemungkinan putus sekolah dan mungkin sangat penting untuk populasi tertentu, seperti siswa yang secara akademis berisiko dan anak perempuan berpenghasilan rendah. Penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku dapat mengurangi kemungkinan putus sekolah dan kemungkinan kehamilan usia sekolah di antara remaja perempuan (Manlove, 1998; Pillow, 1997).

Keterlibatan perilaku di tahun-tahun awal sekolah adalah mediator penting dalam proses putus sekolah (Rumberger, 1987). Studi Sekolah Awal menyediakan penelitian paling luas yang mendokumentasikan efek longitudinal dari perilaku sekolah awal pada keputusan untuk putus sekolah (Alexander et al., 1997; Ensminger & Slusarcick, 1992; Entwisle & Alexander, 1993). Peringkat guru tentang keterlibatan perilaku anak-anak dan penyesuaian akademik di kelas satu terkait dengan keputusan untuk putus sekolah menengah (Alexander et al., 1997). Putus sekolah lebih mungkin daripada siswa lain untuk memiliki kehadiran yang buruk, menampilkan perilaku yang mengganggu, dan menunjukkan kegagalan sekolah awal (Barrington & Hendricks, 1989; Cairns, Cairns, dan Neckerman, 1989).

Keterlibatan emosional siswa juga berdampak pada keputusan untuk putus sekolah. Beberapa ahli telah mengklaim

bahwa keterasingan, atau perasaan keterasingan dan isolasi sosial, berkontribusi terhadap masalah putus sekolah (Finn, 1989; Newmann, 1981). Studi etnografi mendukung klaim ini; mempersepsikan hubungan emosional dengan sekolah atau guru dapat menjadi faktor pelindung yang membuat anak-anak berisiko di sekolah (Fine, 1991; Mehan, Villanueva, Hubbard, Lintz, Okamoto dan Adams, 1996; Wehlage et al., 1989). Studi yang telah meneliti konsep spesifik yang terkait dengan titik keterlibatan untuk temuan serupa. Siswa dengan kesulitan sosial dan sikap negatif terhadap sekolah lebih cenderung putus sekolah (Cairns dan Cairns, 1994; Ekstrom et al., 1986; Wehlage dan Rutter, 1986).

Beberapa model konseptual telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa keterlibatan terkait dengan keputusan untuk drop out, tetapi hingga saat ini ada beberapa studi empiris yang menguji validitas model-model ini. Model identifikasi-partisipasi Finn (1989) mengasumsikan bahwa pola keterlibatan dan pelepasan di kelas awal memiliki efek jangka panjang pada perilaku siswa dan prestasi akademik di tahun-tahun berikutnya. Menurut model ini, kurangnya partisipasi (mis., Kurangnya keterlibatan perilaku) menyebabkan hasil sekolah tidak berhasil, yang pada gilirannya menyebabkan penarikan emosional dan kurangnya identifikasi dengan sekolah. Kurangnya identifikasi terkait dengan fakta

tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, yang menghasilkan kurang keberhasilan akademik. Prosesnya bersifat siklis: Partisipasi dan identifikasi saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti lain berpendapat bahwa proses putus sekolah dipengaruhi bersama oleh keterlibatan dan keanggotaan sekolah (Newmann et al., 1992; Wehlage et al., 1989). Model-model ini mengasumsikan bahwa keputusan untuk putus sekolah dibentuk oleh hubungan sosial individu, komitmen terhadap institusi, dan kepercayaan pada nilai dan legitimasi sekolah.

## 2.3 *Juvenile Delinquency*

### 2.3.1 Definisi *Juvenile delinquency*

*Juvenile delinquency* adalah perilaku buruk (dursila) atau kejahatan / kenakalan anak-anak; Ini adalah gejala penyakit sosial (patologis) pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan perilaku menyimpang (Kartono, 2017).

*Juvenile* berasal dari Latin, yaitu: anak-anak, orang muda, karakteristik remaja, karakteristik khas remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti: diabaikan, diabaikan; yang kemudian meluas berarti menjadi kejahatan, sosial, kriminal, pelanggar aturan, berisik, pembuat onar, teroris, tidak dapat diperbaiki, tidak bertobat, jahat dan lainnya.

*Delinquency* selalu dikonotasikan dengan serangan, pelanggaran, kejahatan dan kekerasan yang dilakukan oleh anak muda di bawah 22 tahun.

Definisi *delinquency* menurut para ahli (Kartono, n.d.):

a. R. Kusumanto Setyonegoro

*Delinquency* adalah perilaku individu yang bertentangan dengan persyaratan dan opini publik yang dianggap tepat dan baik. Perilaku serupa di masa kanak-kanak disebut perilaku sulit atau nakal (masalah perilaku); di masa remaja, ia disebut perilaku (perilaku nakal); di masa dewasa itu disebut psikopat (perilaku psikopat), dan jika secara nyata bertentangan dengan hukum (perilaku kriminal).

b. Sahetapy

Kenakalan remaja mengacu pada kenakalan remaja terkait dengan pelanggaran standar masyarakat. Perilaku seseorang ditentukan oleh sikapnya (*attitude*) terhadap situasi tertentu.

c. Psikolog Drs. Bimo Walgito

Kenakalan remaja mencakup semua tindakan. Jika tindakan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka itu adalah kejahatan, sesuatu yang melanggar hukum.

### 2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Delinquent*

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *delinquent* menurut Kartono (2009):

#### 1. Lingkungan rumah / keluarga

a. Status ekonomi orang tua rendah, banyak penghuni / keluarga besar, rumah kotor.

b. Memiliki kebiasaan buruk.

c. Tidak menerapkan disiplin dan disiplin, atau menerapkan disiplin yang salah.

d. Tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional.

e. Anak-anak tidak menerima cinta dari orang tua mereka.

f. Anak-anak dibesarkan oleh orang tua.

g. Tidak ada rasa persekutuan di antara anggota keluarga.

h. Ada penolakan ibu dan ayah.

i. Rumah rusak (karena kematian, perceraian, hukuman, dll.)

#### 2. Lingkungan Sekolah

- a. Sekolah yang mencoba untuk mengklaim bahwa anak sebenarnya tidak memadai, memberikan anak kesan bahwa ia belajar untuk menjadi malas.
  - b. Guru bersikap menolak, membuat siswa yang membutuhkan lebih banyak perhatian dalam hal pelajaran yang terabaikan.
  - c. Sekolah atau guru yang mendisiplinkan anak-anak dengan kaku, terlepas dari perasaan anak itu. Hal ini membuat anak membenci guru dan tidak menyukai pelajaran yang diberikan guru.
  - d. Suasana sekolah yang buruk. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak mengikuti kelas, malas belajar, melanggar peraturan sekolah dan sejenisnya.
3. Lingkungan Masyarakat
- a. Mengabaikan dan tidak melindungi kepentingan anak-anak.
  - b. Tidak memungkinkan anak-anak bersosialisasi dan tidak dapat menyalurkan emosi mereka.
  - c. Contoh perilaku tidak sopan dan tempat-tempat yang bertentangan dengan standar (misalnya pelacuran, perjudian, kejahatan, hasutan, dll.)

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menurut Sofyan S.Willis (Kartono, n.d.):



- 1) Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja
  - a. *Predisposing factor*, yaitu anomali yang disebabkan sejak lahir seperti cacat fisik atau psikologis bawaan.
  - b. Kurangnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan.
  - c. Kapasitas penyesuaian rendah.
  - d. Kurangnya pengetahuan agama dasar di dalam, sehingga sulit untuk mengukur dan memilih standar yang baik di masyarakat.
- 2) Faktor kenakalan dari lingkungan keluarga
  - a. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua.
  - b. Situasi ekonomi yang lemah.
  - c. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.
- 3) Faktor kenakalan remaja dari lingkungan
  - a. Kurangnya penerapan ajaran agama yang koheren.
  - b. Kurangnya pendidikan di masyarakat.
  - c. Kurangnya pengawasan remaja.
  - d. Pengaruh aturan baru dari luar.
- 4) Faktor kenakalan remaja datang dari sekolah
  - a. Faktor guru.
  - b. Faktor-faktor di lembaga pendidikan.

- c. Standar pendidikan dan kohesi guru.
- d. Kurangnya guru.

### 2.3.3 Aspek-Aspek Perilaku *Delinquent*

Aspek karakteristik perilaku menyimpang menurut Kartono (2009) adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek Lahiriah

Aspek eksternal dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu:

- a. Penyimpangan verbal dalam bentuk: kata-kata umpatan, kata-kata kotor atau cabul, kata-kata umpatan dan lain-lain.
- b. Penyimpangan eksternal nonverbal, yaitu, semua perilaku yang terlihat.

#### 2. Aspek Simbolik yang Tersembunyi

Memahami sikap hidup, emosi, perasaan dan motivasi yang mengembangkan perilaku menyimpang dalam bentuk niat kriminal di balik semua tindakan dan perilaku kriminal.

### 2.3.4 Wujud Perilaku *Delinquent*

Wujud perilaku *delinquent* menurut Kartono (2017), yaitu:

- 1. Balapan jalanan yang mengganggu keselamatan jalan dan membahayakan hidupnya sendiri dan orang lain.

2. Perilaku sembrono, sembrono, dan tidak teratur yang mengganggu ketenangan lingkungan sekitar. Perilaku ini berasal dari energi berlebih dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta dari teror lingkungan.
3. Pertempuran antar kelompok, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga terkadang dibutuhkan korban.
4. Keluar sekolah, lalu berjalan-jalan di sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil mengalami berbagai jenis perilaku buruk dan tidak bermoral.
5. Kejahatan yang melibatkan anak-anak, orang muda dan orang muda termasuk ancaman, intimidasi, pemerasan, pencurian, pencurian, pencurian saku, pencurian, pencopotan, serangan, pencurian, pencurian; melakukan pembunuhan dengan membunuh korban; mati lemas, keracunan, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Pesta, mabuk, berhubungan seks bebas atau orgi (mabuk dan menyebabkan kekacauan) yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresi seksual dan pembunuhan karena alasan seksual, atau disebabkan oleh reaksi kompensasi perasaan rendah, membutuhkan pengakuan diri, depresi ekstrem, kesepian, perasaan balas dendam, kekecewaan ditolak cinta oleh seorang wanita dan orang lain.

8. Kecanduan dan ketergantungan pada obat-obatan narkotika terkait erat dengan kejahatan.
9. Tindakan seksual yang amoral secara terbuka, tanpa kesederhanaan, tanpa rasa malu secara kasar. Ada seks dan cinta bebas (pergaulan bebas) yang dimotivasi oleh hiperseksualitas, Geltungsrieb (keinginan untuk mengklaim hak) dan upaya-upaya lain dalam kompensasi hukuman.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral dan gangguan seksual lainnya pada remaja disertai dengan tindakan sadis. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
11. Komersialisasi seks, aborsi gadis nakal dan pembunuhan bayi ibu tunggal.
12. Tindakan radikal dan ekstrem, melalui kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.
13. Tindakan sosial dan antisosial lainnya disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak dan remaja psikopat, psikotik dan neurotik yang menderita gangguan mental lainnya.
14. Kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (ensefalitis letargi), meningitis eksplosif, dan pasca ensefalitis; cedera kepala dan kerusakan otak kadang-kadang menyebabkan masalah kesehatan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak dapat mengendalikan diri.

15. Penyimpangan perilaku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang mencari kompensasi, yang disebabkan oleh organ bagian bawah.

Bentuk kenakalan remaja diungkapkan berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh proyek kenakalan Universitas Katolik Bandung Parahyangan, dikutip oleh Soejono Dirdjosisworo (Kartono, n.d.):

1. Sering bolos sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan dan terkadang melakukan tindakan kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
2. Memiliki dan menyebarkan gambar-gambar porno, stensil tanpa penulis, yang dapat merusak jiwa remaja, menonton film-film porno, itu mendorong remaja untuk melakukan amoralitas.
3. Merokok, minum.
4. Perkelahian kelompok, tindakan yang mengganggu lalu lintas jalan dan keselamatan publik.
5. Kemerostan moral kehidupan remaja muda seperti menari berlebihan secara rahasia. Beberapa item yang menggunakan gadis pelajar untuk menelepon.
6. Tindakan yang melanggar standar hukum seperti menganiaya, mencuri, melecehkan anak perempuan, dll.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Landasan atau kerangka pemikiran penelitian ini adalah variabel yang saling berhubungan. Variabel satu penelitian ini adalah *school*

*engagement* sedangkan variabel lainnya adalah *juvenile delinquent* pada santri.

Pada teori *school engagement* yang telah diuraikan, hasil dari *engagement* yaitu dapat meningkatkan prestasi akademis siswa dan mencegah putus sekolah atau drop out. Banyak penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *school engagement* dengan prestasi akademik, dengan asumsi jika siswa merasa engaged dengan sekolah maka siswa akan meregulasi dirinya, memiliki strategi pembelajaran agar dapat mencapai suatu prestasi bagi dirinya sendiri juga bagi sekolah. Selain prestasi akademis, siswa yang engaged juga akan terhindar dari putus sekolah karena siswa merasa nyaman, merasa terlibat dan merasa dirinya sebagai kesatuan yang satu di sekolah. Siswa yang engaged akan memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan norma di sekolah, tidak melanggar aturan, tidak berperilaku negatif seperti berkelahi, merokok dan sebagainya yang dapat menyebabkan mereka terkena masalah. Seperti yang dijelaskan oleh Wang & Fredericks (2014), siswa yang tidak terlibat di sekolah akan melepaskan atau melampiaskan dengan berperilaku bermasalah dan bergaul dengan lingkungan dan teman-teman nakal.

Perilaku delinkuen adalah perilaku menyimpang yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Menurut Kartono (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kenakalan dibagi menjadi tiga (3) kelompok: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku delinquent jika unsur-unsur di dalam

tidak sesuai dengan harapan siswa sehingga siswa tidak merasa tertarik terhadap sekolah. Kartono (2009) menjelaskan bahwa sekolah yang mendisiplinkan siswa dengan kaku terlepas dari perasaan siswa atau yang tidak memperhatikan kebutuhan siswa dapat mendorong siswa untuk membenci sekolah atau tidak mengembangkan hubungan yang baik antara siswa dan siswa dengan sekolah. Ini memicu perilaku negatif seperti tidak mau mengikuti aturan, tidak ingin mengikuti kegiatan sekolah, berperilaku buruk, hingga ia meninggalkan sekolah karena perasaan ‘benci’ ke sekolah. Sama halnya dengan pesantren, yang menerapkan disiplin tinggi dan menuntut santri nya untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren. Penerapan disiplin tinggi berupa aturan-aturan yang mengatur hal-hal kecil hingga besar, secara kaku atau tanpa memperhatikan kebutuhan santri sebagai siswa dapat menyebabkan santri tidak merasa menjadi bagian dari sekolah sehingga bertingkah laku tidak sesuai seperti melanggar peraturan, tidak mau terlibat dalam kegiatan sekolah, sampai melampiaskan pada perilaku-perilaku negatif yang dapat membahayakan diri nya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, diperlukannya perasaan senang terhadap sekolah agar santri mau terlibat dalam setiap kegiatan dan menerima aturan yang diterapkan dan terhindar dari perilaku-perilaku bermasalah atau terjerumus kenakalan-kenakalan remaja.

Berdasarkan hal itu, peneliti ingin menganalisis apakah adanya hubungan antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* pada santri.

## Santri

tinggal di lingkungan pesantren yang memiliki disiplin tinggi, sehari-hari berhadapan dengan teman-teman yang memiliki berbagai karakter dan budaya, serta dituntut untuk mempelajari pendidikan akademik dan non akademik khususnya mendalami ilmu Agama.

*School engagement* rendah:

- A. Behavioral engagement
- tidak shalat berjamaah di mesjid,
  - tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler,
  - diam di kamar ketika kegiatan belajar malam,
  - membawa handphone dan alat elektronik lainnya ke sekolah
  - mengganggu adik kelas
- B. Cognitive engagement
- Malas memperhatikan guru di kelas
  - Mengobrol / memainkan handphone saat kegiatan belajar
  - Tidak memiliki target pencapaian akademik
- C. Emotional engagement
- Tidak berminat dengan kegiatan ekstrakurikuler khususnya esktrakurikuler pesantren
  - Tidak tertarik mengikuti kegiatan
  - Tidak setuju dengan peraturan
  - Terbebani dengan kegiatan belajar malam

*Delinquency behavior:*

- perilaku merokok
- berkelahi
- melawan guru
- mengucapkan kata-kata kasar
- menjadi anggota geng yang berbuat rusuh baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah
- melakukan free sex
- memiliki atau menonton hal-hal yang mengandung pornografi
- membolos sekolah
- keluar lingkungan pesantren tanpa ijin
- *clubbing*
- melanggar peraturan
- mengkonsumsi alkohol serta obat-obatan terlarang.



## 2.5. Hipotesis

Semakin rendah *school engagement* santri maka semakin tinggi delinquency behavior santri.

